

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam menempuh studi lanjut ke perguruan tinggi, calon mahasiswa tidak saja memilih kampus yang terdapat di tempat mereka berasal namun mereka juga terkadang mempertimbangkan untuk melanjutkan studi di luar daerah dimana mereka berasal. Berbagai alasan yang mereka kemukakan untuk memutuskan studi lanjut di luar daerah. Seperti kualitas perguruan tinggi, pengalaman untuk mandiri, memperluas pergaulan, kehidupan sosial ekonomi yang lebih menarik, peluang mendapatkan pekerjaan dan lain sebagainya.

Hal ini tentu saja berdampak pada keberagaman mahasiswa dengan ras, agama, status, suku, ekonomi dan lain-lain yang berkumpul menjadi satu dalam suatu perguruan tinggi yang dituju. Untuk memberikan kerukunan dan ketenangan atas keberagaman tersebut, tentu saja terdapat berbagai macam kendala yang dihadapi. Kendala-kendala tersebut antara lain tidak cocoknya program studi yang dipilih, kesulitan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat, bersosialisasi dengan teman-teman yang baru, dan beradaptasi dengan sistem pendidikan dan budaya akademik yang berbeda dengan masa sekolah menengah.

Menurut Bean, Berger dan Lyon (dalam Martin 2011), keberagaman budaya yang terjadi berdampak pada proses retensi mahasiswa diawal tahun pertama kuliah di perguruan tinggi. Tahun awal siswa di pendidikan pasca sekolah menengah sangat penting untuk memperkuat dasar berikutnya dalam prestasi pendidikan. Mahasiswa tahun pertama biasanya membutuhkan dukungan psikologis dalam masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi.





Retensi siswa dijadikan sebuah alat ukur penting mencapai efektivitas kelembagaan di perguruan tinggi. Mempertahankan jumlah mahasiswa adalah sangat penting untuk peningkatan citra universitas, fakultas dan program studinya (Rucker dan Davis-Showell (dalam Martin 2011)). Selain itu, ukuran retensi sering digunakan sebagai kriteria untuk peringkat perguruan tinggi sehingga hal tersebut merupakan faktor penting untuk mempertahankan kredibilitas perguruan tinggi.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih, Saefuddin dan Wijayanto membahas mengenai retensi atau daya tahan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Terbuka. Jumlah mahasiswa FEKON-UT Jurusan Manajemen yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 2.936 orang yang dikelompokkan menjadi: mahasiswa aktif, non aktif, dan alumni. Jumlah mahasiswa aktif sebanyak 191 orang (6,50%), non aktif sebanyak 2.538 orang (86,40%), dan alumni sebanyak 207 (7,10%). Mahasiswa yang non aktif mencapai 86,40%. Artinya, mahasiswa FEKON-UT Jurusan Manajemen banyak yang berpotensi untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Tingginya angka non aktif tersebut diakibatkan oleh beberapa hal. Antara lain adalah mahasiswa belum begitu mengenal sistem belajar di UT dan mahasiswa belum terbiasa belajar mandiri. Disamping itu, strategi pemilihan mata kuliah yang kurang tepat dan berlebihan, manajemen waktu yang kurang baik dan strategi dan kebiasaan serta gaya belajar mahasiswa yang belum memadai, menjadi alasan mahasiswa tersebut menjadi tidak aktif. Alasan lain adalah program studi yang diambil tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Martin (2011) mengemukakan bahwa mahasiswa meninggalkan studinya oleh karena alasan-alasan sebagai berikut; (1) kurangnya niat untuk melanjutkan studi; (2) ketidakcocokan antara kemauan pribadi dan komitmen kelembagaan; (3) proses psikologis dan sikap mahasiswa itu sendiri pada studinya; (4) hubungan dengan staf akademik; (5)



faktor-faktor sosial; (6) faktor birokrasi; (7) lingkungan eksternal; (8) latar belakang sosial dan ekonomi siswa; dan (9) masalah keuangan.

Disamping itu, alasan mahasiswa yang menarik diri dari perguruan tinggi yang paling menonjol adalah masalah akademis atau kesulitan keuangan. Masalah-masalah akademis mungkin disebabkan kebiasaan belajar yang buruk, kurangnya komitmen mahasiswa, kinerja siswa yang rendah dalam mengerjakan tugas, dan pemilihan program utama akademik yang salah.

Beberapa siswa memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya di perguruan tinggi ber alasan bahwa kuliah adalah bukan satu-satunya untuk menggapai kesuksesan. Mereka menyadari bahwa studi di perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan mereka. Mahasiswa juga kadang ber alasan bahwa kualitas pembelajaran di perguruan tinggi yang mereka tempuh sangat buruk atau budaya akademik yang tidak mendukung.

Mahasiswa mungkin untuk meninggalkan kampus ketika mereka mengalami isolasi. Selain itu, kurangnya persahabatan, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kampus yang paralel dengan kepentingan mereka. Walaupun retensi siswa dipengaruhi oleh berbagai alasan, mahasiswa masih dapat termotivasi untuk tetap studi melalui berbagai faktor. Misalnya layanan kelembagaan yang baik dan hubungan dosen-mahasiswa yang baik.

Rucker dan Showell (dalam Martin, 2011) menyatakan bahwa kepuasan siswa berkomunikasi interpersonal dengan dosen ternyata berkorelasi dengan retensi mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat kepuasan yang rendah pada komunikasi interpersonal dengan dosennya, cenderung untuk tidak melanjutkan kuliah. Kurangnya hubungan baik dengan pihak staf akademik di perguruan tinggi dan kurangnya hubungan yang bermakna di universitas menjadi alasan mahasiswa untuk meninggalkan kampus. Disamping itu, faktor



lain yang mempengaruhi retensi mahasiswa adalah tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi pengalaman adaptasi di tahun-tahun pertama.

Keberhasilan atau kegagalan beradaptasi di perguruan tinggi selama tahun-tahun pertama ternyata dapat mempengaruhi keputusan untuk kembali atau meninggalkan studinya. Penelitian Ratnaningsih, Saefuddin dan Wijayanto (2014) menyimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Terbuka yang mengalami tingkat putus kuliah (berstatus non aktif) dapat dianalisis dengan berbagai faktor yakni: usia yang makin menurun produktivitasnya, jumlah mata kuliah yang diambil yang terlalu banyak, status pekerjaan mahasiswa yang cukup sibuk, kurangnya keikutsertaan dalam tutorial, indeks prestasi (IP) semester pertama yang tidak memuaskan, dan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang cenderung buruk.

Pemahaman akan putus kuliah atau *drop-out* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dikarenakan faktor internal dari kemauan mahasiswa itu sendiri. Bukan karena regulasi dari kampus yang memberikan status tersebut kepada mahasiswa, sebagai akibat konsekuensi lainnya mahasiswa akan studinya.

Pemberhentian Status Kemahasiswaan atau *Drop-Out* sendiri sebenarnya adalah proses pencabutan status kemahasiswaan atas diri mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh hal-hal tertentu yang telah ditentukan oleh universitas bersangkutan. DO (*Drop-Out*) bisa digolongkan dalam beberapa bentuk, contohnya DO administratif, yaitu sistem yang diberlakukan kepada mahasiswa yang tidak melakukan daftar ulang selama beberapa semester berturut-turut, atau tidak membayar administrasi selama beberapa semester kepada universitasnya.

Ada juga DO akademik, yaitu sistem yang diberlakukan kepada mahasiswa karena tidak memenuhi ketentuan akademik. DO akademik ini dapat berlaku kepada mahasiswa yang selama beberapa semester berturut-turut mendapatkan nilai atau IP semester rendah atau kurang dari standar yang ditetapkan oleh akademi. Seorang mahasiswa juga dapat



terkena sistem DO apabila seorang mahasiswa itu tidak dapat memenuhi ketentuan masa studi, misalnya dalam tujuh tahun seorang mahasiswa itu belum bisa menyelesaikan masa studinya, maka bisa jadi dia akan terkena sistem DO.

Sebab lain yang menjadikan mahasiswa terkena system DO, yaitu akibat mahasiswa melanggar ketentuan hukum, susila, etika dan juga karena terjerat kasus kriminal. Alasan lain pemberlakuan sistem Drop-Out lantaran mahasiswa tidak bisa memenuhi target SKS (sistem kredit semester) yang ditentukan perguruan tinggi dalam kurun waktu tertentu.

Kondisi demikian bisa terjadi lantaran mahasiswa yang bersangkutan memiliki aktivitas lain di luar jam kuliah, yaitu seperti kerja atau yang lainnya. Saat mahasiswa bekerja, maka konsentrasinya akan terpecah dengan kuliah. Akibatnya tidak bisa fokus dan kuliah jadi terbengkalai. Contoh lain, jika mahasiswa bersangkutan seorang atlet yang harus mengikuti pemusatan latihan jangka panjang sehingga tidak bisa kuliah secara teratur.

Penyesuaian diri mahasiswa sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Proses belajar mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik dapat di pengaruhi oleh faktor lingkungan alam dan sosial serta faktor psikologis Hidayat (dalam Winata 2014).

Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang baik adalah mahasiswa yang tekun belajar, disiplin, memiliki niat dan motivasi yang tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal dalam belajar di lingkungan kampus.

Proses belajar mahasiswa ditentukan dengan keseriusan dalam belajar seperti aktif kuliah, belajar dirumah, mengerjakan tugas kuliah dan belajar kelompok. Komunikasi mahasiswa dengan teman dan dosen merupakan salah satu factor pendukung untuk mencapai prestasi, mahasiswa yang aktif dan komunikatif akan memiliki informasi dan



pengetahuan yang lebih karena dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada seperti perpustakaan dan konsultasi langsung dengan dosen yang diinginkan.

Sedangkan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan teman baru dan masyarakat adalah mahasiswa yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri akan dengan mudah bergaul dengan teman baru di bandingkan dengan mahasiswa yang memiliki sifat pemalu atau tidak banyak bicara.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan gagalnya mahasiswa dalam meneruskan studinya di perguruan tinggi, khususnya di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi makna kegagalan mereka dalam meneruskan studi ini dari sudut pandang komunikasi antar budaya. Penelitian ini akan membahas mengenai pengalaman pertama tiga mahasiswa non aktif beradaptasi di kampus ini, *culture shock* yang dihadapinya selama studi dan faktor yang mendorong mereka untuk tidak lagi meneruskan studi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana mahasiswa memaknai kegagalan studinya di perguruan tinggi ditinjau dari perspektif komunikasi antar budaya?”. Pengalaman beradaptasi selama tahun pertama, *culture shock* yang dihadapi serta faktor-faktor lain yang mendorong mereka untuk putus kuliah, akan dieksplorasi pada tiga mahasiswa yang saat ini berstatus non aktif di perguruan tinggi tersebut.

## **C. Identifikasi Masalah**

1. Dilarang menyalin atau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat pertanyaan-pertanyaan utama dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana proses adaptasi di semester awal perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie ?
2. Bagaimana Budaya apa yang mereka hadapi selama mereka perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie ?
3. Faktor – faktor apa sajakah yang mendorong mereka memutuskan untuk berhenti perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses adaptasi di semester awal perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Budaya apa yang mereka hadapi selama mereka perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka memutuskan untuk berhenti perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengajaran kepada bidang akademik dalam meningkatkan kualitas yang baik bagi perguruan tinggi tersebut. Disamping itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengertian dan ilmu tambahan bagi

mahasiswa yang ingin memahami mengenai proses adaptasi dan proses komunikasi antar budaya dalam mata kuliah yang bersangkutan dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, khususnya pembaca dari kalangan perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar budaya yang baik.

Tidak hanya bagi para pembaca dari pihak perguruan tinggi, namun juga bagi para peneliti selanjutnya dapat membantu mereka untuk memberikan informasi mengenai komunikasi antar budaya dan proses adaptasi yang terjadi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.